

KARYA ILMIAH

**DAMPAK DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK**

OLEH

DRS. JOUKE J. LASUT, MSI



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2013**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

a. Nama : Drs. Jouke J. Lasut, MSi
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 19621006 199112 1 001
d. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina , IV/a
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
f. Jurusan : Sosiologi
g. Program Studi : Sosiologi
h. Judul Karya Ilmiah : Dampak Disorganisasi Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.

Menyetujui :
Ketua Jurusan Sosiologi,



Drs. N. Kandowangko,MSi,-
NIP. 19610705 198903 1 005.-

Penulis,



Drs. Jouke J. Lasut, MSi.-
NIP. 19621006 199112 1 001.-

Mengetahui :
Dekan FISIP Unstat,



Drs. Philep Morse Regar,MS.-
NIP. 19510503 198303 1 002.-

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan berkat dan PenyertaanNya, maka penulisan Karya Ilmiah ini dapat diselesaikan.

Karya Ilmiah ini diberi judul :” DAMPAK ORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK”.

Keluarga sebagai pemegang peran utama dalam proses perkembangan anak. Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang.

Lingkungan pertama yang mula-mula memberi pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarga itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun social.

Penulis menyadari bahwa Karya Ilmiah ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaannya.

Penulis,

JJL

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Pemikiran	1
B. Pembatasan Masalah	3
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Konsep Organisasi	6
B. Konsep Keluarga.....	7
C. Konsep disorganisasi Keluarga.....	7
D. Konsep Kepribadian.....	8
E. Hak Dan Kewajiban Bersama Suami Isteri.....	8
F. Hak dan Kewajiban antar Orang Tua dan Anak.....	9
BAB III	DAMPAK DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK
A. Penyebab Disorganisasi Keluarga.....	10
B. Dampak Keluarga Terhadap perkembangan Kepribadian Anak.....	16
BAB IV	PENUTUP
A. Kesimpulan.....	21
B. S a r a n.....	21
Daftar Pustaka.....	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Dewasa ini Bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang untuk mencapai suatu kemajuan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa maju lainnya di dunia. Oleh karena itu Pembangunan Jangka Panjang II (PJP-II) merupakan suatu era dimana bangsa merealisasikan cita-citanya yaitu tercapainya suatu masyarakat yang maju, sejahtera lahir batin.

Suatu bangsa akan mencapai suatu kemajuan dan kemandirian apabila manusianya berkualitas. Hal ini mengharuskan agar diadakan langkah-langkah persiapan dari berbagai segi, antara lain kesiapan dari segi individu, dalam arti peningkatan kualitas pribadi melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengembangan akhlak yang luhur dan mulia. Pelaksanaannya baru akan membawa hasil jika didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang memadai dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pengadaan sumber daya manusia yang bermutu memang tidak dapat disangkal lagi merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah sebagai pamong masyarakat, yang dengan segala daya dan upayanya harus memiliki political will untuk melaksanakan pengembangan sumber daya manusia secara sistimatis dan berkesinambungan, sesuai falsafah Bangsa Indonesia yakni Pancasila.

Namun demikian upaya pemerintah tidak akan berhasil tanpa peran aktif dalam upaya pengembangan sumber daya manusia mulai dari unit terkecilnya. Kehidupan keluarga yang bahagia, damai dan sejahtera akan memberikan pertumbuhan yang maksimal bagi para anggotanya sehingga mereka dapat berkembang menjadi seorang pribadi yang memiliki integritas tinggi, jauh dari segala penyakit mental maupun sosial. Warga masyarakat serupa itulah yang sangat diperlukan oleh bangsa dan negara, serta kelangsungan peradaban umat manusia umumnya. Bila kita teliti lebih jauh lagi dalam kehidupan sebuah keluarga bahwa sebuah keluarga inti akan terdiri dari seorang pria yang berperan sebagai kepala rumah tangga, suami

atau ayah, seorang wanita yang berperan sebagai istri dan ibu serta anak-anak mereka yang menurut kodratnya telah ditentukan, masing-masing harus melaksanakan fungsi dan kewajiban sebagaimana mestinya. Di Indonesia, pembentukan suatu keluarga didasarkan atas adanya proses interaksi ikatan lahir batin antara dua individu yang berbeda dengan membawa pandangan, pendapat untuk hidup bersama yang diwujudkan ke dalam perkawinan. Dan hal ini dilandasi oleh ketentuan hukum yang mengatur serta diberlakukan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, merumuskan : Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan berkeluarga, selaku orang tua, baik suami atau istri diharuskan melakukan kewajiban-kewajiban karena apabila selaku orang tua yang dijadikan sebagai pola anutan tidak dapat menjalankan fungsi serta perannya, maka segala apa yang menjadi rencana dan sasaran atau tujuan sesuai target yang dikehendaki, tidak akan terwujud. Adanya rasa persatuan dan kebersamaan diantara orang tua juga merupakan syarat yang harus dilakukan untuk menangkai segala tantangan, kesulitan dan kritis yang sewaktu-waktu dapat melanda suasana kehidupan keluarga.

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, dalam bukunya : Psikologi untuk keluarga, 1993, mengemukakan bahwa persatuan suami istri merupakan senjata ampuh dalam menghadapi segala pengaruh yang menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

Selain itu pula, keluarga sebagai unit organisasi terkecil didalam masyarakat memegang peranan pertama dan utama terhadap perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik dan mental serta kepribadian anak.

Menurut pakar Ilmu Jiwa, Hurlock dalam bukunya Development Psychology keberhasilan perkawinan yang nota bene adalah keberhasilan hidup berkeluarga, ditentukan oleh sejauh mana kemampuan suami istri dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selaras dengan peran-peran yang harus mereka emban sebagai konsekwensi dari perkawinannya.

Dengan terpenuhi dan berfungsinya semua unsur didalam kehidupan berkeluarga, secara dini merupakan langkah untuk mengantisipasi apa yang disebut Disorganisasi Keluarga sebagai salah satu problema sosial yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pembatasan Masalah

Didalam pembahasan paper ini, penyusun dapat menarik beberapa pemikiran menyangkut pembatasan masalah setelah mengadakan serangkaian penelitian sehubungan dengan judul yang dikemukakan dan menjadi tujuan penulisan ini, yaitu : Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap perkembangan Kepribadian Anak.

Bahwa manusia sebagai satu kesatuan pribadi dengan lingkungannya dimana terdapat interaksi dinamis diantaranya. Agar manusia dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya ia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersama sesamanya. Karena tata penghidupan dan kehidupan manusia bersifat dinamis maka manusia sebagai salah satu persekutuan ia akan terbawa serta berkembang secara terus menerus oleh berbagai kegiatan yang ada disekitarnya.

Mengenai kebutuhan manusia pada dasarnya tidak dapat terlepas dari 2 (dua) aspek, yaitu : kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah.

- Aspek jasmaniah, bersifat fisiologis untuk pertumbuhan dan pemeliharaan maka memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal/rumah, air, udara, pemeliharaan kesehatan, dan istirahat yang cukup.
- Aspek rohaniyah, dalam perkembangan manusia perlu dipenuhi melalui pemenuhan rasa aman, ketentraman dan perlindungan baik dalam hubungan antar manusia maupun kepada Tuhan pencipta.

Oleh karena itu dalam ikatan persekutuan hidup melalui keluarga, aspek-aspek yang dikemukakan dan merupakan kebutuhan perlu mendapat perhatian bagi sepasang suami istri sebagai kesatuan yang harmonis. Artinya kesatuan dalam bersikap dan pandangan sangat penting bagi perkembangan anak. Perbedaan pandangan dan sikap, khususnya pada saat permulaan perkembangan anak akan kurang menguntungkan bagi perkembangan

karakter dan kepribadian anak sehingga dapat mempengaruhi sekaligus menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan keluarga.

Dengan mengungkapkan pemikiran-pemikiran sebagaimana telah dikemukakan, maka penyusun memberikan pembatasan masalah menyangkut : Mengapa sehingga Disorganisasi Keluarga, dapat terjadi dan sejauh mana batas usia seorang anak yang dipengaruhi oleh adanya Disorganisasi keluarga.

Bahwa usia seorang anak diperhadapkan dengan masa pertumbuhan/perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah kehidupan dapat dibagi menurut klasifikasi sebagai berikut :

1. Pada masa bayi : 0 - 3 tahun, dapat menghadapi masalah-masalah serta situasi-situasi kritis yang khas sehubungan dengan asuhan kasih sayang yang kurang memadai karena ditinggalkan oleh salah satu atau kedua orang tua.
2. Pada masa pra sekolah : 3 - 6 tahun, masalah-masalah yang dihadapi misalnya sosialisasi yang tidak wajar, penyimpangan tingkah laku serta kurang atau tidak memadainya bimbingan orang tua, sehingga pada usia ini faktor dominan adalah faktor orang tua.
3. Pada usia Sekolah dan Remaja : 6 - 13 tahun, masalah yang dihadapi adalah kegagalan sekolah serta mulai ikut-ikutan dalam kegiatan yang sifatnya negatif.
4. Pada usia Remaja : 13 - 18 tahun, masalah yang dihadapi berupa krisis identitas atau mencari bentuk kepribadian diri serta mulai ikut-ikutan dalam setiap kegiatan yang sifatnya negatif.

Dalam rangka penulisan paper ini, penyusunan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

Bahwa apabila unsur-unsur didalam keluarga berperan serta melaksanakan fungsi-fungsi sebagaimana yang telah ditentukan dan berlaku sesuai kodrat yang diembannya, maka rencana bahkan sasaran yang ditargetkan akan membawa dampak bagi perkembangan kepribadian anak pada khususnya serta suasana kehidupan yang harmonis didalam keluarga pada umumnya.

Penulisan paper ini oleh penyusun melakukan penelitian melalui metode kepustakaan (*Library Research*), yakni suatu metode yang digunakan dengan jalan mengadakan penelitian pada buku-buku pustaka yang ada

kaitannya dengan materi pokok pembahasan tulisan ini, yang didukung pula dengan beberapa bacaan yang bersumber dari Makalah yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh masyarakat didalam forum-forum resmi yang membicarakan serta membahas tentang berbagai masalah menyangkut kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Organisasi

Untuk memahami hakiki prinsip-prinsip organisasi peranan manusia dalam organisasi, perlu terlebih dahulu diberi pengertian tentang apa organisasi itu.

- S. Prajudi Admosudirdio, mengemukakan definisi sebagai berikut :
Organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang yang harus bekerja sama secara tertentu (melalui systems) untuk mencapai. atau menyelesaikan suatu tujuan bersama yang tertentu (artinya : tujuan organisasi itu ditentukan oleh "pemilik" dari pada organisasi)"
- Sondang P. Siagian, mengemukakan :
Organisasi didefinisikan sebagai "setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki dimana selalu terdapat hubungan antara seorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan"

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka organisasi selalu memiliki ciri-ciri atau unsur-unsur, yaitu :

1. Adanya orang-orang, merupakan suatu ikatan/perkumpulan yang mewadahi sekelompok orang.
2. Adanya kerja sama, mempunyai persamaan kepentingan.
3. Adanya tujuan bersama, mempunyai tujuan tertentu.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi adalah wadah kerjasama sekelompok orang berdasarkan struktur dan peran yang telah digariskan secara formal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Konsep Keluarga

Istilah keluarga dapat diuraikan melalui pengertian, sebagai berikut Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang tercantum didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dep. P dan K- 1990, mengemukakan arti dari beberapa istilah keluarga, yaitu :

1. Ibu Bapak dengan anak-anaknya.
2. Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan ; batih_yaitu keluarga yang hanya terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak ; keluarga inti.
3. Kaum keluarga, sanak keluarga.
4. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.

Keluarga berantakan, yaitu : keluarga yang integritas, hubungan akrab, dan solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan dan konflik.

Keluarga berencana, yaitu : usaha membatasi kelahiran dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera.

Singgih D. Gunarsa - Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, mengemukakan bahwa :

Pada umumnya setiap orang adalah seorang anggota keluarga, keluarga besar, yakni yang masih ada "hubungan darah" maupun anggota keluarga kecil dalam arti keluarga inti, terdiri dari orang tua dan anak. Selanjutnya dikemukakan pula, sesuai dengan kepadatan penduduk dan kesulitan mencari nafkah maupun fasilitas perumahan biasanya keluarga inti terdiri dari anggota keluarga yang terbatas jumlahnya : ayah ibu dan beberapa anak

C. Konsep Disorganisasi Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merumuskan sebagai berikut : " Disorganisasi keluarga adalah keadaan tanpa aturan (kacau, cerai-berai, dsb) karena adanya perubahan pada lembaga sosial tertentu.

Drs. E. Kawung - Kumpulan Bahan Kuliah Seminar Masalah Sosial, merumuskan sebagai berikut : Disorganisasi Keluarga dapat diartikan sebagai perpecahan dalam keluarga sebagai suatu unit, oleh karena anggota-anggota tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.

D. Konsep Kepribadian

Pengertian istilah kepribadian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan arti sebagai berikut : Kepribadian berasal dari kata pribadi yang artinya :

- 1) manusia sebagai perseorangan, (diri manusia atau diri sendiri).
- 2) keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.

Sedangkan kepribadian dapat diartikan yaitu : sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.

E. Hak Dan Kewajiban Bersama Suami Istri

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 mengatur soal hak dan kewajiban suami istri, dengan merumuskan hubungan tersebut dalam pasal 30 sampai dengan pasal 34 yang berbunyi :

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
2. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama masyarakat. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum. Suami adalah Kepala Keluarga dan Istri Ibu rumah tangga.
3. Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap. Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini ditentukan suami istri bersama.
4. Suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.
5. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan ke pengadilan. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut diatas, maka suami istri diperlukan keihlasan, keteguhan, kesabaran, keuletan dan usaha maksimal dengan diiringi petunjuk dan bimbingan agama.

Suami istri wajib saling tolong menolong dan bergotong royong dalam menyelesaikan tugas masing-masing serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, tidak boleh saling menyalahkan, apalagi menuntut hak tanpa memperdulikan kewajiban masing-masing.

F. Hak dan Kewajiban antar Orang Tua dan Anak

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 juga mengatur soal Hak dan Kewajiban antara orang tua dan anak, dengan merumuskan hubungan tersebut dalam pasal 45 sampai dengan pasal 49 yang berbunyi :

1. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat tersebut pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri kewajiban mana berlaku meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.
2. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik. Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas bila mereka itu memerlukan bantuannya.
3. Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya. Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum didalam dan diluar pengadilan.
4. Orang tua tidak diperbolehkan memindahkan hak atau menggadaikan barang-barang tetap yang dimiliki anaknya yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan kecuali apabila kepentingan anak itu menghendakinya.
5. Salah seorang atau kedua orang tua dapat dicabut kekuasaannya terhadap seorang anak atau lebih untuk waktu yang tertentu atas permintaan orang tua yang lain, keluarga anak dalam garis lurus ke atas dan saudara kandung yang telah dewasa atau pejabat yang berwenang dengan keputusan pengadilan dalam hal-hal :
 - a. Ia sangat melalaikan kewajibannya terhadap anaknya.
 - b. Ia berkelakuan buruk sekali.

Meskipun orang tua dicabut kekuasaannya, mereka masih tetap berkewajiban untuk memberi biaya pemeliharaan kepada anak tersebut.

B A B III

DAMPAK DISORGANISASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Penyebab Disorganisasi Keluarga

Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Apabila ditinjau keluarga-keluarga di daerah yang belum mengalami maupun menikmati hasil kemajuan teknologi, kemajuan dalam dunia industri dan sebagainya, maka gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga adalah jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewaharn materi.

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang berada dalam suasana rukun dan penuh kedamaian serta hasil kerja mereka harus dinikmati bersama. Apabila keluarga yang belum terkena pengaruh penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin, merupakan keluarga yang banyak fungsinya dan kuat ikatan kekeluargaannya. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota lainnya, khususnya peranan orang tua, baik suami atau istri.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, menyatakan dalam pasal 1 bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Selanjutnya, menurut Prof. DR. J. H. Goni - Ketua Ikatan Sosiologi Indonesia Cabang Sulut dalam makalah yang disampaikan pada Rakerda BKKBN Propinsi Sulut di Manado, 28 April 1993, bahwa Pembangunan Keluarga Sejahtera diarahkan pada pengembangan kualitas keluarga dengan karakteristik kemandirian dan ketahanan keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan akan lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Dikemukakan pula bahwa kemandirian dan ketahanan keluarga sangat erat kaitannya dengan fungsi-fungsi keluarga. Horton dan Hunt (1984) menyebutkan bahwa keluarga adalah salah satu struktur kelembagaan, yang terdapat pada setiap masyarakat, yang berkembang melalui tugas-tugasnya, yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi. Memperhatikan fungsi-fungsi keluarga yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1984) hanya ada dua fungsi yang tampaknya tidak terdapat dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992; yaitu fungsi pengaturan seksual dan fungsi penentuan status.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992, merumuskan tentang fungsi-fungsi keluarga, yaitu :

1. Fungsi Keagamaan (pasal 1 ayat 11)

Fungsi ini merupakan upaya setiap keluarga membina anggota keluarganya agar melaksanakan amanat agamanya. Ketaatan dalam pemenuhan amanat agamanya biasanya akan mendorong yang bersangkutan untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan masyarakat pada umumnya. Keberhasilan gerakan keluarga berencana yang dilaksanakan selama ini didukung oleh sikap keagamaan yang dimiliki oleh setiap keluarga.

2. Fungsi Ekonomi

Telah diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu unit ekonomi. Pada lapisan bawah biasanya para anggota keluarga bekerja bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Wanita/ibu rumah tangga biasanya tidak hanya melakukan aktivitas di sektor domestik. tetapi juga di sektor publik (biasanya sektor ini merupakan aktivitas pria/suami).

3. Fungsi pendidikan/sosialisasi (pasal 1 ayat 16)

Keluarga merupakan lembaga/lingkungan pertama yang melakukan fungsi pendidikan terhadap anggota keluarga sekaligus merupakan lembaga sosialisasi agar anak-anak mempunyai sikap positif antara lain dalam hal konformitas, kepatuhan, dan altruisme. Keberhasilan pelaksanaan fungsi ini akan memberikan pengaruh terhadap berbagai aktivitas pembangunan yang terkait dengan keluarga.

Bila sejak dini kepada setiap anggota keluarga diinformasikan tentang pentingnya kemandirian dan ketahanan keluarga (kualitas keluarga) maka tidak akan sulit mencapai/menciptakan keluarga sejahtera.

4. Fungsi Reproduksi (pasal 19)

Urusan melanjutkan keturunan sangat tergantung pada keluarga yang bersangkutan. Meskipun hal itu merupakan hak internal keluarga, tetap dalam posisinya sebagai warga negara maka ia (keluarga) terikat secara moral dan program pemerintahnya. Seperti halnya dengan negara kita yang menganjurkan agar setiap keluarga hendaknya hanya mempunyai dua anak.

Anjuran itu dimaksudkan agar keluarga mampu membentuk keluarga yang berkualitas sebagaimana yang telah disebutkan.

5. Fungsi perlindungan (pasal 4 ayat 2)

Setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk melindungi anggota keluarganya baik secara fisik maupun non fisik. Menurut undang-undang ini terciptanya kualitas keluarga bila anggota keluarganya merasa aman dan tentram. Fungsi ini mudah dilaksanakan oleh keluarga bila anak yang dimiliki tidak banyak (sesuai anjuran diatas maksimal dua saja) . Dengan demikian kebutuhan keluarga dapat disediakan secara layak.

6. Fungsi afeksi (pasal 1 ayat 15)

Fungsi ini merupakan satu-satunya fungsi yang tidak dapat disubsitusi. Aktivitas afeksi yang diberikan oleh orang lain tidak akan sama dengan yang diberikan oleh orang tua. Lewat aktivitas afeksi ini orang tua dapat memperkenalkan berbagai keinginan kepada anak-anaknya. Proses sosialisasi akan terlaksana bila afeksi efektif. Anak-anak yang kehilangan afeksi seringkali berbuat hal-hal yang negatif .

7. Fungsi bermasyarakat (pasal 1 ayat 11)

Tujuan dari pada fungsi ini membuat setiap keluarga untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan keluarga tetapi ia juga harus ikut memperhatikan kepentingan masyarakatnya baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Keberhasilan gerakan keluarga berencana disebabkan para keluarga akseptor KB ikut memotivasi keluarga lainnya.

8. Fungsi pemeliharaan lingkungan hidup (pasal 15 ayat 2)

Lingkungan hidup yang bersih, nyaman, dan indah sangat diperlukan bagi pembangunan keluarga sejahtera. Sebab itu setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk ikut memelihara kelestarian lingkungan hidup.

9. Fungsi sosial budaya (pasal 1 ayat 13)

Fungsi sosial budaya dimaksudkan memberikan suatu kewajiban untuk ikut serta memelihara budaya bangsa, sekaligus memanfaatkannya untuk membangun bangsanya. Budaya kegotongroyongan/kebersamaan sangat membantu terlaksananya secara efektif berbagai tujuan pembangunan yang relevansi.

Pasal dan ayat yang disebutkan pada setiap fungsi keluarga diatas sama sekali tidak berarti bahwa fungsi-fungsi itu hanya terdapat pada pasal dan ayat tersebut. Beberapa fungsi keluarga masih dapat ditemukan pada pasal dan ayat lainnya.

Fungsi-fungsi keluarga tersebut mempunyai peranan penting dalam menciptakan kualitas keluarga. Hanya saja keluarga-keluarga pada lapisan bawah perlu mendapat pembinaan agar fungsi-fungsi keluarganya dapat dioperasionalkan secara baik sehingga pada akhirnya ia mempunyai kapasitas dalam membangun keluarga yang berkualitas.

Bagi pemimpin dalam keluarga, dalam hal ini orang tua, apakah suami sebagai ayah serta istri sebagai ibu rumah tangga harus berperan aktif didalam membina kehidupan keluarga sebagai langkah untuk mengantisipasi munculnya ketegangan-ketegangan negatif yang menimbulkan masalah yang tidak terpecahkan atau tidak dapat diselesaikan, dan pada gilirannya mengarah menjadi suatu problema sosial didalam masyarakat yang disebut Disorganisasi Keluarga.

Keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu faktor penting. Demikian pula tokoh ayah dan tokoh ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh dalam hal ini orang tua dengan yang diasuh yaitu anak

Menurut Drs. E. Kawung, Himpunan Bahan Kuliah Seminar Masalah Sosial (DIKTAT) pada STIKS Manado, mengemukakan bahwa : Peninjauan secara sosiologis, bentuk-bentuk Disorganisasi Keluarga antara lain adalah :

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, akan tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga oleh karena sang ayat (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayat maupun keluarga pihak ibu.
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan-meja dengan tempat tidur dan seterusnya.
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- d. Krisis keluarga, oleh karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga diluar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau karena peperangan.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Selanjutnya dikemukakan bahwa Disorganisasi Keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana, oleh karena umpamanya seorang suami sebagai kepala keluarga gagal dalam memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang istri lagi. Pada umumnya problema-problema tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan. Disorganisasi karena perceraian kurang sekali, sebab pada umumnya perceraian dianggap sebagai suatu noda yang akibatnya berat sekali, baik bagi keluarga yang bersangkutan maupun bagi kelompoknya.

Didalam zaman modern ini, dengan penguasaan teknologi yang semakin canggih, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas perbedaan ras, agama atau faktor sosial ekonomis. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari

perubahan-perubahan unsur-unsur warisan sosial (*social heritage*). Keluarga menurut pola-pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan-persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis didalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya.

Dengan dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga berubah pula. Biasanya ayah adalah wajib mencari penghasilan, dan seorang ibu, apabila penghasilan ayah tidak mencukupi, turut pula mencari penghasilan tambahan. Yang jelas adalah bahwa pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan-perubahan, sebagian dari pendidikan anak-anak tersebut benar-benar diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan diluar rumah seperti misalnya di sekolah. Pada hakekatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat-masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat yang modern dan kompleks, disebabkan keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomis yang baru.

Berdasarkan uraian-uraian dalam pembahasan terdahulu, maka Disorganisasi Keluarga dapat dikatakan juga atau disebut Disfungsi Keluarga yaitu tidak berfungsinya kehidupan keluarga secara baik.

Hal ini terjadi dan disebabkan oleh karena antara lain, yaitu orang tua dalam sebuah keluarga meninggal dunia, perceraian orang tua atau hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak mewujudkan suatu kehidupan yang harmonis.

B. Dampak Keluarga Terhadap perkembangan Kepribadian Anak

Keluarga sebagai pemegang peran utama dalam proses perkembangan anak. Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang.

Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa anak yang tidak pernah merasakan kasih orang lain. Sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Kepribadian yang terbentuk tidak wajar, tidak matang, akan menyebabkan timbulnya kekacauan yang akhirnya merusak kembali segala hasil kemajuan teknis yang telah dicapai dengan susah payah. Lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang menguntungkan, adalah lingkungan yang mula-mula dimasuki individu kecil, yakni keluarganya. Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh atas taraf-taraf permulaan perkembangan anak dan banyak menentukan apakah kelak akan terbentuk, sikap keras hati atau sebaliknya sikap lemah lembut, tabah serta dasar-dasar kepribadian lainnya. Bila lingkungan hidup si anak bertambah luas, maka lebih banyak tokoh akan menjadi obyek peniruan dalam rangka mengisi hati nuraninya itu. Apabila suatu lingkungan sulit untuk dikendalikan pengaruhnya terhadap perkembangan anak, maka ayah dan ibu harus mencari lingkungan lain yang diperkirakan menguntungkan dan tidak akan menyesatkan. Tetapi lebih efektif adalah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam mengisi hati nurani anak agar anak dapat menimbang dan menilai sendiri pengaruh suatu lingkungan dalam usahanya memilih tokoh-tokoh dan pandangan-pandangan baru yang akan menjadi bagian dari hati nuraninya kelak dikemudian hari.

Dalam bimbingan orang tua terhadap anaknya, jelas terlihat arti hubungan orang tua dan sumbangannya secara tidak langsung bagi kepentingan umum dan tercapainya masyarakat yang aman dan sentosa. Berbagai macam malah umum tidak akan menjadi masalah dan tidak akan menyebabkan penderitaan mana ditangani seawal mungkin, yakni penanganan masalah dalam keluarga masing-masing.

Beberapa sebab dapat dikemukakan dimana orang tua tidak menyadari kesalahan atau kekurangan, misalnya orang tua yang sudah membanting tulang untuk mencari nafkah dan memenuhi segala keinginan anaknya, tentu merasa sudah berhasil karena semua permintaan anak akan materi telah terpenuhi. Padahal cara rekreasi orang tua yang berjalan sendiri-sendiri sesuai tugas dan kewajiban masing-masing telah menyebabkan akan menganggap tidak ada lagi kesatuan antara ayah dan ibu. Karena tidak adanya kesatuan antara ayah dan ibu maka anak kehilangan pegangan, dan hubungan dengan ayah atau ibu menjadi sangat jarang dan kaku.

Ada pula keluarga yang hanya merupakan keluarga bagi masyarakat luar, akan tetapi bagi keluarganya sendiri sama sekali tidak terasa adanya ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tertampung bagi setiap anggotanya. Hal yang lebih ekstrim lagi terlihat dimana seorang kepala keluarga mempunyai beberapa rumah tangga. Ia berusaha memberikan perhatian yang cukup terhadap setiap keluarganya, akan tetapi dalam kenyataannya sulit memberikan cukup perhatian bagi perkembangan anak secara optimal, sehingga akhirnya kurang mencapai hasil yang diharapkan.

Memang sering dikemukakan alasan-alasan mencapai kepribadian anak bisa sedemikian jauh dipengaruhi oleh gambaran ketidak adanya kesatuan ayah dan ibu. Bukankah sudah cukup bila mana segala permintaan anak dipenuhi sesuai dengan hasil jerih payah orang tuanya.

Bukankah orang tua pun boleh menikmati jerih payah mereka dan mencari rekreasi sendiri ?. Bahwa orang tua berhak mencari kesenangan dan menikmati keindahan hidup. Akan tetapi dalam memenuhi rekreasi mereka, perlu disadari bahwa anak harus yakin akan adanya pegangan dan gambaran kesatuan antara ayah dan ibu. Gambaran kesatuan antara kedua orang tua akan memberikan perasaan aman dan terlindung. Anak dalam perkembangan menuju kemanusiaan dewasa yang harmonis, memerlukan suasana aman.

Perasaan aman dan perasaan bahwa dirinya tertampung merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap individu. Kebutuhan dasar harus pula dipenuhi supaya orang dapat hidup dengan tenang. Kebutuhan dasar hanya dipenuhi dan perasaan aman diperoleh dalam suasana keluarga sejahtera. Sedangkan keluarga sejahtera dan serasi hanya mungkin tercapai bila ayah dan ibu merupakan suatu kesatuan yang serasi. Kesatuan ayah ibu demikian pentingnya sebagai alas/dasar yang kuat dalam keluarga, sehingga bila mana kesatuan ini kurang kuat, dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat.

Betapa pentingnya peranan tokoh ayah dan tokoh ibu dalam membina suasana keluarga yang diperlukan bagi perkembangan pribadi agar menjadi pribadi yang dewasa dan harmonis. Mengingat pentingnya ayah, dan ibu sebagai teladan pertama untuk ditiru peletak dasar hati nurani bagi anak, maka selanjutnya kedua tokoh ini menjadi sorotan dalam rangka tercapainya tujuan membina keluarga sejahtera. Sepasang suami istri, masing-masing sudah bertekad bulat untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia, misalnya suami istri sama-sama mengecap pendidikan cukup di perguruan tinggi. Kedua-duanya berasal dari daerah yang sama dengan latar belakang kebudayaan dan agama yang sama pula. Namun latar belakang keluarga dan cara pendidikan mereka sangat berbeda. Setelah memasuki hidup pernikahan mulailah timbul pertentangan-pertentangan dan perselisihan-perselisihan paham.

Pendidikan yang cukup tinggi, persamaan latar belakang sosio ekonomis dan agama, seolah-olah tidak menjamin adanya suatu penghubung yang mengatasi perbedaan latar belakang keluarga dan kepribadian mereka. Akhirnya kedua belah pihak memilih jalan hidupnya sendiri-sendiri walaupun tinggal serumah. Bagi dunia luar, keluarga ini terlihat sebagai suatu keluarga yang utuh. Bagi anggota keluarga sendiri tidak terasa adanya keutuhan karena tidak ada kesatuan antara ayah ibu, tidak terasa ada ikatan keluarga seperti yang diidam-idamkan pada awal pernikahan mereka. Sehingga anak-anak sering diperhadapkan kepada situasi yang penuh tanda tanya, karena tidak terlihatnya kesatuan dalam sikap dan pendapat ayah ibu dalam usaha bimbingan mereka terhadap anak-anaknya. Akibatnya anak-

anak terombang-ambing antara ayah dan ibu, bahkan kadang-kadang mereka hidup tanpa arah, bagaikan sebuah layang-layang putus dihembus angin.

Semakin banyak orang tua yang tidak efektif dalam mendidik anak-anaknya. Ketidak efektifan ini disebabkan pula para orang tua tidak mampu memanfaatkan waktunya secara optimal dan bahkan menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain seperti pembantu ataupun keluarga dekatnya, bahkan kepada video yang mempertontonkan adegan-adegan yang cenderung bersifat negatif, misal : kekerasan, brutal, seks, dan lain-lain.

Karena kesibukannya sebagai wanita karir, misalnya seorang ibu enggan menyusui anaknya. Banyak alasan dikemukakan untuk penolakan itu padahal dalam proses menyusui itu terjadi semacam 'dialog' yang sangat intens antara anak dan ibu.

Dr. Djamaludin Ancok, dalam Seminar Menjadi Orang Tua Efektif di Yogyakarta-Manado Post 3-3-1994, pada kesempatan itu mengemukakan problema yang menyebabkan pola asuh orang tua masa kini yang tidak efektif. Ketidak efektifan menurutnya, dapat dilihat dari keengganan menyusui anak bagi wanita karena tidak mempunyai waktu. Atau, karena orang tua sama-sama sibuk mereka menyerahkan pendidikan anak dengan peralatan video. Anak bisa bermain sendiri tanpa diawasi. Selain itu, orang tua yang sibuk juga menyebabkan tidak ada waktu untuk bercanda dengan anak-anaknya.

Dengan berdasar pokok-pokok pikirannya; selanjutnya dijelaskan manfaat dan efektifitas menyusui bagi kepribadian anak. Saat menyusui, si anak menyentuh puting susu ibunya yang lembut, kemudian tangannya juga meraba-raba sesuatu yang lembut. Hal ini membuat anak yang dalam perkembangan saat itu lebih mengandalkan aspek sensorik mengenal dunia awal dengan kelembutan. Selanjutnya hal ini memperkenalkan dunia kelembutan pada anak. Jika besar nanti, ini akan berpengaruh pada sikap kasih, sayang dan kelembutan hati terhadap sesama. Berbeda dengan jika anak diberi susu lewat botol. Yang disentuh mulutnya karet botol yang keras. Kemudian tangannya juga memegang botol yang keras pula.

Kecenderungannya, secara efektif, anak akan mengenal dunia sebagai sesuatu yang 'keras'. Akibatnya, secara efektif anak kurang mengenal kelembutan dan tidak bisa mengembangkan sikap kasih sayang.

Selain itu, ketika menyusui, anak juga mendengar musik yang sangat indah. Detak jantung ibu dan anak merupakan musik lembut yang memberi ketenangan dan kenyamanan. Dari segi kesehatan bahwa Air Susu Ibu (ASI) mengandung anti oksin yang bermanfaat bagi bayi (anak). Dengan menyusui, terbukti pula, resiko terkena Kanker Payudara relatif lebih kecil.

Sedangkan kecenderungan menyerahkan anak kepada video-menyebabkan anak menjadi introvert (tertutup), keras dan rasa sosialnya berkurang. Berkurangnya sifat dan rasa sosial ini mengakibatkan toleransi sosial rendah sehingga memunculkan sifat individualistis. Apalagi jika hal ini ditambah dengan kurangnya waktu untuk bercanda dengan anak-anak karena pihak orang tua, selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas.

Dalam suasana kehidupan rumah tangga yang tegang dan kondisi yang tidak dilandasi hubungan kehangatan diantara sesama anggota keluarga, pada akhirnya anak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan berbagai masalah yang tidak berkenan didalam kehidupan bermasyarakat, misalnya kenakalan remaja, kejahatan dan penyalahgunaan narkotika termasuk obat-obat terlarang lainnya. Dan untuk mengatasi kesemuanya itu, agar diadakan langkah-langkah positif untuk menciptakan keharmonisan hubungan diantara anggota keluarga berupa kehidupan beragama didalam keluarga, menciptakan komunikasi yang baik sesama anggota keluarga, atau menciptakan suasana saling menghargai.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembentukan pribadi-pribadi yang tangguh dalam keluarga merupakan unsur penentu bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat sehingga memenuhi kualitas yang diperlukan sebagai manusia pembangunan, khususnya dalam rangka menyukkseskan PJP II.

Melalui keterlibatannya secara penuh sebagai orang tua berkeluarga dituntut untuk berperan sesuai kodratnya selaku suami sebagai ayah dan istri sebagai ibu dalam melaksanakan pembentukan pribadi-pribadi putra-putrinya, maupun anggota keluarga lain yang berada dibawah tanggung jawabnya.

Disorganisasi Keluarga sebagai salah satu problema sosial dalam kehidupan bermasyarakat sangat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik dan mental serta kepribadian anak.

Disorganisasi Keluarga terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor antara lain :

- 1) Faktor Internal, seperti ketiadaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara, ditinggalkan serta ketiadaan saling pengertian dalam keluarga.
- 2) Faktor Eksternal, pola kehidupan yang modern yang sangat peka terhadap pribadi dan struktur sosial, kehidupan yang serba bebas tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk serta situasi perekonomian dan lain-lain.
5. Secara konkrit sumber-sumber terjadinya Disorganisasi Keluarga serta pengaruhnya terhadap kepribadian anak, yaitu :
 - Kasih sayang yang tidak diwujudkan dalam kehidupan keluarga itu.
 - Tidak adanya/kurangnya waktu luang yang disediakan bagi keluarga.
 - Berkurangnya pola anutan orang tua serta pengaruh lingkungan.

B. S a r a n

Melalui norma-norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat, kiranya tidak memberi peluang terhadap orang tua berkeluarga untuk melaksanakan poligami maupun praktek-praktek prostitusi.

2. Bagi instansi tempat bekerja dari orang tua untuk mencari nafkah dengan tidak mengabaikan policy yang berlaku, kiranya tidak membiarkan orang tua berkeluarga terlalu sering melakukan tugas kedinasan yang harus meninggalkan keluarga terlalu lama, tetapi memiliki cukup banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarganya.
3. Dalam kaitannya dengan Tuhan sang pencipta, kiranya orang tua berkeluarga senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, agar segala perilakunya dapat dimanifestasikan/diwujudkan ke dalam kehidupan keluarga serta mendapat bimbingan kearah tujuan hidup yang hakiki.

Demikian penyajian tulisan ilmiah ini dapat dilaksanakan dengan disertai ucapan semoga Yang Maha Besar Tuhan Allah senantiasa memberkati segala tugas dan kewajiban dalam rangka menyukkseskan pembangunan di segala bidang menuju suatu kehidupan masyarakat yang adil berkemakmuran dan makmur berkeadilan, berlandaskan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Dj., 1994. Menjadi Orang Tua Efektif. Makalah Seminar. Yogyakarta.
- Atmosudirdjo, S. P., 1975. Dasar-dasar Manajemen dan Office Manajemen. Gunung Agung. Jakarta.
- Goni, J. H., 1993. Intervensi Sosial dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera. Makalah Seminar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Unsrat, Manado
- Gunarsa D, dan S. D. Gunarsah, 1991. Psikologi Remaja. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- , 1993. Psikologi untuk Keluarga. BPK Gunung Mulia, Jakarta. Manado.
- Kawung, E., 1994. Masalah Sosial. Bahan Kuliah. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Unsrat. Manado.
- Rumantir, M., 1994. Peranan Warga Pria Kaum Bapak dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Menuju Era Industrialisasi. Makalah Konsultasi PKB GMIM, Manado.
- Saleh, W. K., 1976. Hukum Perkawinan Indonesia. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Siagian, S. P. 1976. Peranan Staf dalam Managemen. Gunung Agung. Jakarta.